

Teknik Token Ekonomi : Teori dan Aplikasi

Aprilia Mega Rosdiana

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, Jawa Timur, Indonesia

Email : apriliamegarosdiana@psi.uin-malang.ac.id

Abstrak : Pemberian intervensi yang tepat pada target perilaku harus menerapkan secara keseluruhan dan memperhatikan berbagai prosedur yang kompleks. Teknik token ekonomi merupakan teknik yang banyak digunakan dalam analisis perilaku. Tujuan artikel ini adalah menjelaskan bagaimana token ekonomi dijelaskan sebagai sebuah konsep dan terapan pada penelitian maupun layanan psikologis. Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah mengumpulkan kepustakaan. Selanjutnya data pada setiap artikel dipilih sesuai dengan relevansi dan dilakukan analisis terhadap konten sesuai dengan kesesuaian pembahasan. Hasil telaah literature dalam penelitian ini (1) Pelaksanaan teknik token ekonomi terdiri dari unsur – unsur yang kompleks dan penting untuk dipahami oleh tim pelaksana secara jelas, sehingga tidak akan membingungkan peserta dan menghambat pelaksanaan program; (2) Token ekonomi terdiri dari berbagai variasi dalam pelaksanaannya; (3) Token ekonomi dapat di terapkan di berbagai bidang; (4) Pelaksanaan token ekonomi dilakukan sesuai dengan prosedur pelaksanaan yang telah dirancang supaya pelaksanaan tetap tertuju pada maksud dan tujuan awalnya. Artikel ini memberikan penjelasan bahwa manajemen pelaksanaan teknik token ekonomi cukup kompleks dan perlu langkah strategis dan memenuhi unsur-unsur dalam pelaksanaannya sehingga dapat dirancang dan dipraktikkan secara benar.

Kata kunci : Intervensi, Modifikasi Perilaku, Program Token

Abstract: *The provision of appropriate interventions on the target behavior must be applied as a whole and pay attention to a variety of complex procedures. The token economy technique is a technique that is widely used in behavioral analysis. The purpose of this article is to explain how the token economy is explained as a concept and applied in psychological research and services. The method used in this study is to collect literature. Furthermore, the data in each article is sorted according to relevance and an analysis of the content is carried out according to the discussion. The results of the literature review in this study (1) The implementation of the token economy technique consists of complex and important elements to be clearly understood by the implementation time, so that it will not worry and hinder the implementation of the program; (2) The token economy consists of various variations in its implementation; (3) Economic tokens can be used in various fields; (4) The implementation of the token economy is carried out in accordance with the procedures that have been designed so that the implementation remains with its original goals and objectives. This article provides an explanation that the management of the token economy technique is quite complex and requires strategic steps in its implementation to be designed and practiced correctly.*

Keywords : *Behavior Modification, Intervention, Token Program*

A. Pendahuluan

Perilaku maladaptif dapat dikurangi ataupun diubah menjadi perilaku yang adaptif sehingga perilaku tersebut dapat diterima di masyarakat. Berdasarkan pendekatan dan teori perilaku manusia terdapat beragam strategi dan teknik dalam mengubah perilaku manusia, metode tersebut dikenal dengan sebutan modifikasi perilaku. Modifikasi perilaku merupakan metode untuk mengajarkan perilaku baru atau mengubah perilaku yang ada melalui penguatan positif atau negatif.¹ Salah satu teknik terkenal yang digunakan dalam perubahan perilaku manusia adalah teknik token ekonomi (Token Economy Technique). Token Economy Technique adalah salah satu program behavioral dimana individu akan memperoleh tanda khusus untuk perilaku yang diinginkan.² Tanda khusus atau token diberikan kepada individu sebagai penghargaan atas perilaku yang diubah. Purwantara (2015) juga menjelaskan bahwa Token Economy merupakan salah satu teknik dalam modifikasi perilaku dengan memberikan satu kepingan atau tanda isyarat dengan segera setelah perilaku yang diinginkan dilakukan. Soares (2016) menjelaskan bahwa Token Economy merupakan salah satu bentuk reinforcement positif, individu akan menerima token ketika memperlihatkan perilaku yang diinginkan kemudian diakumulasi dalam jumlah tertentu untuk ditukarkan dengan hadiah yang telah disesuaikan dengan keinginan atau minat individu dan target perilaku yang dicapai.³

Token Ekonomi termasuk diantara prosedur tertua dan paling banyak digunakan dalam analisis perilaku. Penelitian Ayllon dan Azrin (1965) menggunakan teknik Token Economy kepada pasien dewasa di bangsal psikiatri. Penelitian Phillips (1968) menggunakan teknik Token Economy kepada pemuda yang memiliki perilaku maladaptif di lingkungan perumahan. Teknik Token Economy merupakan teknik yang telah diterapkan untuk melakukan intervensi pada berbagai perilaku, situasi, dan kelompok individu (Martin & Pear, 2013). Teknik Token Economy efektif dalam manajemen perilaku, teknik ini tidak hanya menunjukkan pengaruh ketika dipraktikkan di lingkungan sekolah tetapi juga di lingkungan masyarakat, seperti penjara, organisasi tentara, rumah sakit jiwa dan lain-lain (Doll, McLaughlin dan Baretto, 2013). Berdasarkan pembahasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa token ekonomi adalah teknik modifikasi perilaku yang dirancang dan dikelola dengan tujuan meningkatkan atau mengurangi perilaku guna menguatkan perilaku yang diinginkan. Token yang dimaksud dapat berupa poin, list cek, kupon, uang mainan, tanda bintang atau apapun yang diidentifikasi sebagai tanda yang dimiliki oleh individu ketika individu melakukan perilaku yang ditargetkan dalam program. Token akan dikumpulkan sesuai waktu yang disepakati dan ditukar dengan benda atau aktivitas sebagai hadiah atau bisa disebut pengukuh idaman.

Berbagai studi banyak menyebutkan keefektifan teknik token ekonomi dalam merubah perilaku maladaptif menjadi perilaku yang lebih adaptif. Token ekonomi merupakan penguatan positif yang terencana dan banyak menunjukkan keberhasilan. Penguatan positif yang merupakan bagian dari token ekonomi memang lebih efektif daripada pemberian hukuman pada penguatan tingkah laku sasaran (Adibsereshki et al., 2015). Namun pelaksanaan teknik token ekonomi ini cukup kompleks, terdapat berbagai unsur yang dilaksanakan secara jelas sehingga target perilaku yang diinginkan dapat tercapai dan teknik token economy ini dapat terlaksana secara efektif. Penelitian menunjukkan bahwa dari 96 artikel penelitian yang direview hanya 18 yang memenuhi unsur-unsur dari pelaksanaan token economy, 78 lainnya menghilangkan beberapa unsur dari pelaksanaan token ekonomi ini (Ivy, 2017). Tim pelaksana atau praktisi dalam melaksanakan program atau teknik token economy ini harus memahami dengan jelas peraturan yang disepakati sehingga tidak akan menghambat pelaksanaan karena peserta bingung dengan peraturan yang dibuat. Terutama jika pelaksanaan pada peserta dengan jumlah yang banyak maka perlu pelatihan kepada tim pelaksana. Dan perlu juga antisipasi pada peserta yang curang sehingga langkah pencegahan dapat dilakukan. Maka, penulisan artikel penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan berbagai unsur, variasi, penerapan dan pelaksanaan teknik token ekonomi.

¹ Kappel, B., Dufresne, D. & Mayer, M. (2012) From behavior management to positive behavioral support. Laporan. Department of Health and Human services, Administration on Developmental Disabilities

² Alberto, P. A., & Troutman, A. C. (2017). Applied behavior analysis for teachers (9th ed.). Pearson

³ Soares, D. A., Harrison, J. R., Vannest, K. J., & McClelland, S. S. (2016). Effect size for token economy use in contemporary classroom settings: A meta-analysis of single-case research. *School Psychology Review*, 45(4), 379-399. <https://doi.org/10.17105/SPR45-4.379-399>

B. Metode

Kajian ini menggunakan metode pengumpulan kepustakaan atau hasil review dari berbagai sumber yaitu artikel jurnal ilmiah. Pengumpulan data dilakukan melalui research gate, google scholar dan website resmi APA. Data yang ada kemudian dipilah sesuai kebutuhan kepenulisan artikel ini yaitu teknik token ekonomi. Kemudian dilakukan analisis isi guna kesesuaian tema artikel ini. Kemudian peneliti membuat kesimpulan atas semua data yang telah didapat.

C. Temuan Data dan Diskusi

Selain untuk meningkatkan perilaku yang disukai, token ekonomi juga dapat digunakan untuk mengurangi perilaku yang tidak disukai (Ayllon,1999). Praktiknya individu akan mendapatkan pengurangan token jika menampilkan perilaku yang tidak disukai. Token-token yang telah dikumpulkan dalam jangka waktu yang telah disepakati dapat ditukarkan dengan sesuatu yang mempunyai makna bagi individu atau backup reinforcement atau penguah idaman (Miltenbenger, 2012). Token Ekonomi digunakan untuk mengurangi perilaku negatif atau memperkuat perilaku positif yang diharapkan terjadi pada suatu waktu atau situasi di masa mendatang. Teknik ini diikuti dengan istilah ekonomi karena fungsi token menyerupai fungsi uang dalam kehidupan sehari-hari, yaitu sebagai sistem tukar ekonomi untuk mendapatkan hal-hal yang diinginkan atau dibutuhkan (Martin & Pear, 2013). Maka tujuan utama dari teknik token ekonomi adalah meningkatkan perilaku yang disukai dan mengurangi perilaku yang tidak disukai. Dalam pelaksanaannya terdapat unsur-unsur yang dipenuhi oleh pelaksana teknik token economy supaya dapat pelaksanaan dapat berjalan secara efektif.

1. Unsur – Unsur Pelaksanaan Token Ekonomi

Kejelasan Pendefinisian Perilaku yang Menjadi Sasaran dan Peraturan yang Dibuat

Sasaran perubahan perilaku adalah meningkatkan perilaku yang adaptif dan menghilangkan perilaku yang maladaptif. Perilaku ini harus diidentifikasi dengan tepat. Penting secara jelas menguraikan perilaku target dengan mengkomunikasikan secara lisan dan tertulis, dijelaskan dan diperagakan karena berpengaruh terhadap efektifitas dan efisiensi sistem (Alberto & Troutman, 2012). Perilaku yang menjadi sasaran dijelaskan secara objektif dan dapat diukur. Sehingga akan terlihat jelas gambaran terjadinya dan tidak terjadinya perilaku yang menjadi sasaran (Ivy, 2017).Peraturan yang jelas memegang peranan penting dalam teknik token ekonomi ini. Aturan hendaknya jelas dan mudah diikuti oleh peserta. Peserta diajak berdiskusi mengenai peraturan dan persyaratan untuk memperoleh token. Jika terjadi kesalah pahaman dalam pelaksanaan segera dijelaskan. Simbol-simbol dan dukungan perlu diberikan agar peserta ingat bahwa program masih berjalan. Peraturan perlu disesuaikan dengan daya paham peserta. Peserta yang merupakan siswa kebutuhan khusus akan mendapatkan peraturan yang lebih spesifik dan mudah dipahami.

Token

Token berfungsi sebagai penguat secara terkondisi. Token merupakan cara untuk memberikan konsekuensi. Hackenberg (2018) menyebutkan bahwa token adalah rangsangan yang berkaitan dengan penguat atau hadiah lainnya, token didapatkan kemudian diakumulasikan, pada periode tertentu akan ditukarkan dengan penguat lainnya atau hadiah sesuai kesepakatan. Token dapat berupa tiket, koin, uang palsu, kelereng, stiker (Mc Laughlin & Williams, 1988). Dan juga dapat berupa item yang lebih abstrak seperti poin dan tanda centang. Pilihan token bergantung pada seting, populasi, biaya, dan pertimbangan lainnya. Pertimbangan populasi dan pengaturan terkait dengan jenis token yang berlaku untuk peserta. Kelompok yang lebih muda atau siswa dengan keterlambatan perkembangan penggunaan token lebih baik seperti koin atau kartu, daripada item yang abstrak. Token memberikan representasi konkret dari jumlah token yang diperoleh, yang dapat di tukar dengan hadiah. Beberapa hal yang penting untuk dipertimbangkan adalah kemudahan dalam mendapatkan token, frekuensi pemberian token dan hadiah

yang tersedia untuk diberikan saat nilai token sudah mencapai target. (Dolls, McLaughlin dan Baretto, 2013).

Berikan Token secara Konsisten, Hindari Penundaan Pemberian Token dan Perhatikan Kuantitas Token

Pada teknik token ekonomi, peserta mendapatkan token sebagai pengukuhan setiap selesai melaksanakan perilaku sasaran. Pemberian token yang dilakukan secara konsisten dapat mempercepat peningkatan perilaku sasaran. Pelaksanaan token ekonomi akan efektif ketika token diberikan secara langsung dan seketika setelah perilaku sasaran muncul. Meskipun pengukuhan idaman baru diberikan nanti, namun pengukuhan berupa token-token yang didapat tersebut telah mewakili dan menjadi simbol bahwa sebagian pengukuhan idaman akan didapatkan oleh subjek. Jumlah token yang diterima dan jumlah target token untuk ditukarkan dengan pengukuhan idaman harus direncanakan dengan baik. Token yang dihargai tinggi dapat membuat peserta merasa jenuh dan minat peserta pada pengukuhan idaman akan hilang. Sebaliknya, jika token dihargai terlalu rendah, program akan terlalu lama berjalan untuk mendapatkan pengukuhan idaman, maka subjek akan enggan berusaha memperoleh token. Banyaknya item hadiah juga dapat meningkatkan semangat untuk memperoleh token, semakin banyak item hadiah yang dapat ditukarkan dengan token maka fungsi token menjadi lebih kuat. Penelitian Sran dan Borrero (2010) menunjukkan bahwa peserta lebih menyukai token yang dapat ditukar dengan berbagai item pilihan daripada token yang dapat ditukar dengan satu jenis hadiah.

Periode Penukaran Token dengan Pengukuhan Idaman

Bagian penting dari token ekonomi adalah periode penukaran token dengan hadiah atau pengukuhan idaman. Periode penukaran token menjadi hadiah merupakan hal yang sangat penting untuk dipertimbangkan sehingga perlu ditentukan jadwalnya secara tepat. Periode penukaran yang dilakukan dengan segera akan berdampak lebih efektif pada pengaturan perubahan perilaku (Reed & Martens, 2011). Selain itu O'Leary dan Drabman (1971) menyebutkan bahwa penting untuk menetapkan periode penukaran dilakukan secara sering agar perilaku peserta yang diinginkan dapat dengan cepat diperkuat dan ditingkatkan. Selain itu, waktu yang tidak monoton dan lebih bervariasi periodenya akan meningkatkan tingkat respon pada perilaku yang diinginkan (McLaughlin & Malaby, 1976).

Pengadaan Pengukuhan Idaman yang Memadai

Pengukuhan idaman adalah aitem yang telah disepakati oleh individu dan ia bersedia untuk melaksanakan program karena tertarik dengan pengukuhan idaman tersebut. Pengukuhan idaman merupakan hal yang diinginkan dan digunakan untuk menetapkan jumlah token yang diperlukan untuk ditukarkan dengan pengukuhan idaman. Pengukuhan idaman merupakan hal yang diinginkan dan dianggap berharga oleh individu sehingga individu bersedia untuk melaksanakan program karena tertarik dengan pengukuhan idaman ini. Tanpa pengukuhan idaman, token tidak dapat ditukarkan dengan sesuatu yang bernilai, jika tanpa nilai dapat secara negatif mengubah motivasi individu. Semakin besar atau berarti sebuah pengukuhan idaman maka kekuatan penguatannya melalui token juga semakin kuat. Pengukuhan idaman perlu disesuaikan dengan situasi dan kondisi subjek. Dalam menentukan pengukuhan idaman perlu diperhatikan juga terkait etika dan norma yang ada di masyarakat. Pengukuhan idaman ini dapat berupa rekreasi, bermain video game, mendapat hak istimewa untuk sesuatu, menonton film atau makan siang di restoran bahkan hadiah uang juga sangat efektif digunakan. Hal ini karena uang dapat ditukar dengan berbagai pilihan hadiah dan merupakan penguat yang bersifat umum. Maka pengadaan pengukuhan idaman hendaknya diusahakan dengan baik oleh fasilitator. Mengumpulkan dana atau donator juga dapat dilakukan apabila program ini diperuntukan pada sekelompok anak atau siswa.

Meningkatkan Motivasi Peserta dan Memasangkan Pemberian Token dengan Pengukuhan Sosial Positif

Keinginan individu untuk mendapatkan token merupakan motivasi individu untuk mendapatkan hadiah atau penguat lainnya. Keinginan mendapatkan token tergantung pada konteks motivasinya. Fungsi token dapat diperkuat dengan penyampaian instruksi yang tepat dan memperhitungkan efek kompleks yang dapat terjadi. Salah satu tujuan yang harus dicapai dalam teknik token ekonomi adalah

agar peserta dapat berpindah dari pengukuhan token ke pengukuhan sosial. Maka pemberian token hendaknya diikuti dengan pemberian pengukuh sosial yang positif berupa pujian atau ekspresi bangga dan senang. Memasangkan pemberian token dengan pengukuhan sosial positif juga dapat melatih memberi penghargaan pada perilaku peserta. Perubahan pengukuhan token ke pengukuhan sosial nantinya juga dapat diterapkan pada perilaku lain yang bukan perilaku sasaran.

Pembentukan Tim dalam Pengembangan Ekonomi Token

Berbagai personel kunci dapat dilibatkan dalam program ekonomi token. Dalam menentukan perilaku sasaran perlu masukan dari orang tua, pendamping, wali dan orang terdekat yang dapat mendukung program ini. Pelaksanaan program ekonomi token ini mungkin juga akan mengganggu atau meruhi kegiatan yang lain. Karena itu perlu izin pelaksanaan dari orang tua, guru, dan orang lain yang terkait. Gangguan ini dapat timbul karena peserta terlalu fokus mendapatkan token sehingga memungkinkan tugas lain terganggu.

Penentuan hadiah juga perlu dibicarakan karena pemberian benda sebagai imbalan sering tidak disetujui, dianggap mengajarkan anak bersikap materialistis. Efek dari program ini terhadap orang lain juga perlu untuk dipertimbangkan. Teman sekelas, saudara kandung, atau keluarga bias jadi iri jika mengetahui ada perlakuan istimewa terhadap peserta. Maka perlu diusahakan orang terdekat peserta mendukung program ini, dan ikut membantu suksesnya program ini. Perlu diperhatikan, orang lain tidak diperkenankan terlalu keras mendorong perubahan peserta atau bahkan sampai mengancam peserta. Apabila pelaksanaan program diserahkan pada guru, orangtua, perawat atau orang lain maka pelaksana perlu untuk mendapat latihan-latihan dan pengetahuan yang diperlukan dalam pelaksanaan program ini.

Pencatatan

Pencatatan diperlukan untuk mengetahui frekuensi perilaku sasaran yang telah dilaksanakan. Pencatatan bertujuan sebagai laporan pertanggungjawaban untuk mengetahui tingkat keberhasilan program. Jika program dinilai tidak berhasil mencapai sasaran maka perubahan perlu dilakukan atau bahkan program dapat dihentikan.

2. Variasi Pelaksanaan Token Ekonomi

- a) Respon Cost, variasi token ekonomi dengan respon cost adalah setiap munculnya perilaku yang tidak diinginkan maka akan ada biaya perilaku, dengan cara mengambil kembali token yang telah didapat oleh peserta. Setiap perilaku yang tidak diinginkan akan mengakibatkan penyitaan sejumlah token sesuai kesepakatan awal yang telah dibuat. Bentuk biaya respon yang paling umum digunakan adalah penarikan token atau denda. Teknik ini umum digunakan untuk menekan perilaku. Hall (dalam Dolls, 2013) menggunakan teknik biaya respon untuk mengurangi regekan pada anak kecil. Peneliti memberikan kertas kecil kepada anak laki-laki, kertas tersebut berisikan nama anak tersebut. Kertas tersebut diambil ketika ketika anak laki-laki tersebut menunjukkan perilaku negatif. Walaupun kertas yang berisikan nama tersebut tidak memiliki arti yang jelas system ini dapat mengurangi perilaku negatif. Penelitian McLaughlin dan Malaby (dalam Dolls, 2013) membuktikan bahwa penguatan token yang diikuti dengan system biaya respons terbukti lebih efektif dalam meningkatkan perilaku dari pada penguatan token saja. Penelitian Kazdin (1977) membuktikan bahwa program yang hanya menerapkan biaya respon dan manajemen yang berorientasi pada hukuman cenderung tidak menciptakan perilaku pro sosial pada peserta.
- b) Sistem Lotre, pada sistem lotre ini perilaku yang menjadi target modifikasi dihargai dengan token yang kemudian dikumpulkan dan pada periode tertentu akan ada undian untuk menentukan individu mana yang akan mendapatkan hadiah tersebut. Sistem ini dapat meminimalkan jumlah hadiah. Namun demikian, McLaughlin dan Wiliam menyebutkan bahwa pada usia dan populasi peserta tertentu akan sulit terpengaruh tanpa hadiah langsung yang didapat dari token yang telah dikumpulkan (dalam Dolls, 2013).
- (c) Penerapan Pada individu di Kelas, keuntungan ekonomi token ekonomi yang berorientasi pada kelompok

adalah kemudahan dalam menerapkan, pemberian token dan pemberian hadiah. Penelitian Packard (dalam Dolls, 2013) membuktikan bahwa perilaku meningkat menjadi 70-100% perilaku dalam menyelesaikan tugas ketika diterapkan token ekonomi dalam kelompok.

- c) Sistem Level, dalam sistem level menerapkan adanya perbedaan tingkat sesuai dengan standart perilaku sasaran peserta. Perilaku sasaran terdiri dari beberapa perilaku, semakin tinggi tingkatan perilaku target semakin tinggi tingkat penguatan dan penguahan idaman juga lebih tinggi, sehingga jika muncul perilaku yang tidak diinginkan dapat mengakibatkan penurunan tingkat atau hilangnya pengukuh idaman atau hadiah tersebut. Pada sistem ini perlu diperhatikan kemampuan dalam membagikan hadiah secara efisien dan pembagian level secara tepat agar lebih mudah penerapannya sesuai kebutuhan perubahan perilaku yang diinginkan.

3. Penerapan Token Ekonomi dalam Berbagai Bidang

Berbagai studi banyak menyebutkan keefektifan teknik token ekonomi dalam merubah perilaku maladaptif menjadi perilaku yang lebih adaptif. Token ekonomi merupakan penguatan positif yang terencana dan banyak menunjukkan keberhasilan. Penguatan positif yang merupakan bagian dari token ekonomi memang lebih efektif daripada pemberian hukuman pada penguatan tingkah laku sasaran (Adibsereshki et al., 2015). Secara umum Token Ekonomi adalah sistem manajemen perilaku yang efektif. Dalam kehidupan sehari-hari, diperlukan sistem manajemen perilaku yang berbasis data dan efektif. Token ekonomi dianggap memenuhi kriteria tersebut dan dapat memberikan dampak yang besar di sekolah, ruang kelas dan pengaturan berbasis komunitas. Efektifitas penguatan tergantung pada kesegeraan pemberian token, besar dan kualitas hadiah serta periode atau waktu yang tepat dalam pemberian hadiah

Token Ekonomi telah digunakan dengan berbagai modifikasi sistem manajemen perilaku (Filheck, 2004). Sesuai kebutuhan intervensi, guru prasekolah penting untuk mengetahui prosedur penerapan sistem token ekonomi dan dengan proaktif melaksanakan sistem ini pada seluruh peserta yang ada dikelas akan memberikan manfaat yang besar (Filheck, 2004). Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Filheck (2004) menyebutkan bahwa penerapan token ekonomi berjalan positif dan efektif serta menunjukkan efisiensi waktu ketika diterapkan dengan sistem level dan melalui pelatihan baik ke guru dan ke orangtua. Selain dipraktikan di pra sekolah, teknik token ekonomi ini banyak digunakan pada tingkat sekolah dasar. Teknik ini menunjukkan hasil yang efektif dalam menurunkan kebiasaan yang tidak baik untuk anak-anak usia sekolah dasar di dalam kelas (Thompson, McLaughlin dan Derby, 2011). Siswa akan mendapatkan token ketika selesai melaksanakan tugas dan token akan dikurangi ketika siswa menunjukkan perilaku yang tidak baik. Program token ekonomi ini akan menunjukkan hasil yang baik pada tingkat penyelesaian tugas ketika jadwal penukaran antara token dengan pengukuh idaman dirancang secara bervariasi (Dolls, 2018).

Teknik token ekonomi ini juga menunjukkan hasil yang efektif ketika dipraktikan di kelas tingkat Sekolah Menengah Pertama. Siswa menunjukkan perubahan perilaku yang lebih baik, meningkatkan manajemen diri siswa, menurunkan perilaku yang tidak baik dan meningkatkan perilaku pro sosial serta peningkatan nilai akademik siswa. Sistem penambahan poin dan pengurangan poin lebih memiliki dampak yang signifikan dari pada sistem penguatan token saja. Kemampuan guru atau manajer sistem memiliki peran yang penting untuk meningkatkan efektifitas program. Guru jarang menerapkan teknik token ekonomi di Sekolah Menengah Atas. Penerapan ini jarang dilakukan karena guru menganggap teknik ini kurang efektif untuk anak-anak usia remaja. Namun penelitian Crawford dan McLaughlin (1982) menunjukkan hasil bahwa tugas yang diberikan pada Siswa Menengah Atas dua kali lipat terselesaikan ketika siswa termotivasi mendapatkan token dan pengukuh idaman. Pada seting kelas perguruan tinggi, teknik token ekonomi ini juga telah menunjukkan keefektifannya. Teknik ini dapat meningkatkan keaktifan dan partisipasi mahasiswa dalam diskusi dikelas. Peneliti Nelson (2010) menunjukkan bahwa mahasiswa menunjukkan keaktifan dua kali lipat sesudah penerapan sistem token ekonomi ini.

Teknik token ekonomi ini juga dilakukan di setting komunitas dan rumah atau keluarga. Sistem ini efektif untuk mengurangi perilaku yang maladaptif dan meningkatkan perilaku yang adaptif, meningkatkan perilaku sosial dan meningkatkan penyelesaian atau perilaku mengerjakan tugas. Ketika teknik ini dipraktikkan di lingkungan rumah terkait pendisiplinan akademik dan perilaku sosial anak dapat menunjukkan dampak positif pada peningkatan nilai akademik dan perilaku belajar anak di sekolah. Kerjasama guru kelas dan orang tua murid di rumah juga meningkatkan keefektifan penerapan teknik ini. Pada Komunitas Rumah Tahanan pernah di aplikasikan teknik token ekonomi ini dan menunjukkan peningkatan tingkat perilaku sasaran (Bippes, 1986).

4. Prosedur Pelaksanaan Token Ekonomi

Secara konseptual token ekonomi terdiri dari tiga langkah pertama peserta terlibat dalam perilaku yang ditargetkan untuk mendapatkan token. Kedua, siswa menerima token ketika perilaku yang di targetkan muncul. Ketiga, pada periode yang telah disepakati, siswa menukarkan token dengan hadiah. Meskipun teknik ini terlihat sederhana untuk dipahami, namun teknik ini memiliki desain prosedural yang cukup menantang. Desain prosedural tersebut memiliki enam komponen yang tidak dapat di negosiasikan (Ivy, 2017).

Menetapkan definisi operasional perilaku yang menjadi target

Perilaku yang ditargetkan harus dapat diamati dan diukur. Perilaku target spesifik dan peserta dapat berlatih fokus terhadap perilaku target. Contoh perilaku seperti : berjalan dalam antrian, memasuki ruangan dan keluar dengan tertib, menyelesaikan tugas, tertib di dalam kelas dan lain-lain. Kesalahan umum dalam mengidentifikasi perilaku adalah menentukan perilaku dengan tidak spesifik seperti : peserta duduk dan diam, peserta tidak berbicara, peserta mantaati perintah dll. Beberapa pertanyaan yang dapat diajukan ketika mengidentifikasi perilaku sasaran. 1) Perilaku apa yang paling bermasalah atau berdampak negatif dalam kehidupan individu? 2) Dimana dan kapan perilaku tersebut sering terjadi? 3) Apakah perilaku tersebut menunjukkan perbedaan? 4) Bagaimana frekuensi perilaku tersebut terjadi? 5) Apakah dapat dikumpulkan data dari perilaku tersebut? 6) Apakah pemberian token seagai penguatan bisa dilakukan pada perilaku ini? dan seterusnya.

Saat mengidentifikasi perilaku sasaran, juga perlu mempertimbangkan dampak dari perilaku peserta. Dari berbagai perilaku bermasalah dapat dibuat peringkat atau urutan dari perilaku yang sangat bermasalah sampai yang tidak bermasalah. Cooper (2020) menyebutkan bahwa perilaku yang dapat membahayakan keselamatan fisik individu dan orang lain bisa menjadi prioritas perilaku yang akan diubah. Setelah menetapkan perilaku secara operasional tim menentukan perilaku mana yang akan menghasilkan token. Tim pelaksana (guru atau orang tua/ konselor) bisa lebih dari satu orang mengamati apa yang akan dilakukan peserta ketika perilaku target sedang diamati oleh pengamat. Definisi operasional perilaku harus tertulis dengan jelas dan tidak ambigu dalam mengukur perilaku. Definisi operasional perilaku 1) menjelaskan karakteristik fisik perilaku 2) menjelaskan tingkah laku yang terlihat jelas dan tepat 3) hindari frase yang terlalu subjektif seperti “tidak marah “ .4) Sertakan contoh 5)Pentingnya sebagai salah satu kejadian (Cooper, 2020). Dengan kata lain orang yang tidak mengenal siswa dapat membaca definisi operasional dari perilaku dan mengumpulkan data secara akurat.

Menghubungkan token (yang berupa item netral) dengan penguatan sosial dan penguatan idaman

Pada tahap kedua ini merupakan pengondisian token yang bertujuan untuk membuat token lebih bermakna bagi siswa, yaitu menghubungkan aitem netral token dengan penguatan idaman dan penguatan sosial seperti pujian, tos, dll. Penguatan sosial penting dilakukan untuk membantu mempercepat pengondisian perilaku. Penguatan hadiah sebaiknya dikomunikasikan secara lisan dan jelas kepada peserta bahwa ketika mendapat sejumlah token akan mendapatkan hadiah tersebut. Sebagai contoh “Anda akan mendapatkan satu token untuk setiap tugas yang telah diselesaikan dengan lengkap. Setelah menerima tiga token, anda dapat menukarkan token Anda dengan hadiah ini.” Penelitian menunjukkan bahwa penguatan sosial mendukung peserta untuk menunjukkan perilaku yang ditargetkan dan meningkatkan

keterlibatan peserta dalam pembelajaran di kelas, sehingga memungkinkan peserta untuk meningkatkan minat peserta dalam pembelajaran di dalam kelas (Tan, 2022).

Mengidentifikasi Pengukuh idaman

Secara umum efektifitas token sangat tergantung pada motivasi peserta untuk mendapatkan penguat cadangan. Menyadari fungsi perilaku juga berperan dalam menentukan penguat cadangan. Guru bisa memilih penguat informal atau prosedural yang sistematis, untuk menghasilkan daftar penguat cadangan guru cukup bertanya kepada peserta dan orang lain yang dekat dengan siswa sebagai masukan. Kemudian dilanjutkan dengan melakukan penilaian preferensi (King dan Kostewicz, 2014). Dapat juga di buat hierarki penguat potensial atau pengukuh idaman dari yang kurang disukai ke yang sangat disukai (Chazin dan Ledford, 2016)

Menentukan jadwal pemberian token

Pelaksana program dapat memberikan token berdasarkan sejumlah kemunculan perilaku target (Tarbox, 2006) atau berdasarkan waktu (Cooper, 2020). Peserta dapat menerima token setiap tugas yang diselesaikan atau untuk dua tugas selesai. Peserta harus dengan mudah mendapatkan token untuk meningkatkan keefektifitasan program token ekonomi ini dan supaya perilaku yang diharapkan dapat muncul. Jika siswa tidak mendapatkan token atau tertunda dalam mendapatkan token, mereka tidak akan menghargai sistem. Hal yang penting adalah pelaksana program mengkomunikasikan kepada peserta apa yang harus dilakukan untuk mendapatkan token (Ivy, 2017). Pelaksana program perlu membuat rencana, salah satunya adalah menipiskan jadwal distribusi token (berikan token setelah menyelesaikan dua tugas yang sebelumnya hanya satu tugas). Pelaksana program dapat membuat grafik frekuensi untuk membuat penentuan menipiskan jadwal distribusi token dan memudarnya penggunaan ekonomi token.

Menyiapkan jadwal atau waktu pertukaran token dengan pengukuh idaman

Pelaksana program menentukan caranya banyak token diperlukan sebelum memperoleh akses ke pengukuh idaman yang dipilih (Strainbrook, 2015). Jadwal memungkinkan siswa dapat dengan mudah mengakses pengukuh idaman. Artinya, diawal memulai program, pelaksana mungkin memberi kemudahan dengan syarat jumlah token yang kecil untuk peserta dapat dengan mudah mengakses pengukuh idaman, namun setelah berjalan pelaksana bisa meninggikan syarat tersebut tujuannya adalah untuk memudahkan penggunaan token ekonomi sepenuhnya. Pelaksana dapat merencanakan untuk meningkatkan jumlah token diperlukan untuk pertukaran (menaikkan menjadi 7 token untuk ditukarkan dengan pengukuh idaman dari 5 token sebelumnya). Dengan meninjau data frekuensi grafik pelaksana dapat membuat keputusan yang tepat untuk memudahkan token ekonomi.

Menentukan harga untuk pengukuh idaman

Menentukan harga untuk pengukuh idaman dapat dengan beberapa cara, cara pertama menukarkan token untuk satu penguat, satu aitem atau aktivitas. Kedua, siswa dapat memilih dari beberapa menu penguat dimana semua penguat membutuhkan biaya jumlah token yang sama (Ivy 2017). Ketiga, siswa dapat memilih untuk menyimpan token dan mengakumulasi lebih banyak sehingga apa yang ditukar nanti dengan pengukuh idaman yang nilainya lebih tinggi. Sangat penting untuk memulai token ekonomi dengan pemahaman bahwa siswa harus mengalami kesuksesan menghasilkan token dan menukarnya untuk pengukuh idaman, pelaksana menetapkan biaya yang cukup untuk item yang disukai dengan harga lebih rendah sehingga peserta lebih bisa dan cepat mendapatkan pengukuh idaman. Interaksi lebih yang dimiliki siswa dengan akses token dan pengukuh idaman maka akan lebih banyak kemungkinan besar mereka akan setuju dengan system teknik token ekonomi yang di rencanakan.

D. Kesimpulan

Implikasi positif dalam artikel ini adalah sebagai pengembangan teori, aplikasi dan penelitian dalam kajian modifikasi perilaku menggunakan teknik token ekonomi. Teknik token ekonomi adalah salah satu teknik modifikasi perilaku melalui meningkatkan atau mengurangi perilaku guna menguatkan perilaku yang diinginkan. Peserta melaksanakan perilaku yang menjadi sasaran untuk mendapatkan token berupa benda yang diidentifikasi sebagai milik individu, token dikumpulkan sampai jumlah atau waktu tertentu yang telah disepakati kemudian ditukar dengan pengukuh yang diidamkan peserta. Pelaksanaan teknik ini harus dirancang dengan baik melalui pemenuhan unsur-unsur pelaksanaan token ekonomi dan variasi pelaksanaan token ekonomi guna hasil yang lebih efektif. Berbagai studi menyebutkan banyak kelebihan dari teknik token ekonomi.

E. Daftar Kepustakaan

- Ackerman, K.B., Mark, S., & Allan, A. (2020). Practical Components for Getting the Most from a Token Economy. *Teaching Exceptional Children*, 20 (10).
- Adibsereshki, N., Abkenar, S. J., Ashoori, M., & Mirzamani, M. (2015) The effectiveness of using reinforcements in the classroom on the academic achievement student with intellectual disabilities. *Journal of Intellectual Disabilities*, 19(1), 83-93.
- Alberto, P. A., & Troutman, A. C. (2017). *Applied behavior analysis for teachers* (9th ed.). Pearson.
- Ayllon, T. (1999). *How to Use Token Economy and Point Systems*. 2nd ed. Austin, Texas: Pro-Ed.
- Ayllon, T., & Azrin, N. (1968). *The token economy*. New York, NY: Appleton-Century-Crofts.
- Bippes, R., McLaughlin, T. F., & Williams, R. L. (1986). A classroom token system in a detention center: Effects for academic and social behavior. *Techniques: A Journal for Remedial Education and Counseling*, 2, 126-132.
- Chance, P. (2006). *First course in applied behavior analysis*. Long Grove, IL: Waveland Publishing
- Chazin, K. T., & Ledford, J. R. (2016). Preference assessments. In *Evidence-based instructional practices for young children with autism and other disabilities*. <http://ebip.vkcsites.org/preference-assessments>
- Coelho, L. F., Barbosa, D. L. F., Rizzutti, S., Muszkat, M., Amodeo Bueno, O. F., & Miranda, M. C. (2015). Use of cognitive behavioral therapy and token economy to alleviate dysfunctional behavior in children with attention-deficit hyperactivity disorder. *Frontiers in Psychiatry*, 6(NOV), 1–9. <https://doi.org/10.3389/fpsy.2015.00167>
- Cooper, J. O., Heron, T. E., & Heward, W. L. (2020). *Applied behavior analysis* (3rd ed.). Pearson.
- Crawford, D. J., & McLaughlin, T. F. (1982). Token reinforcement of on-task behavior in a secondary special education setting. *Behavioral Engineering*, 7, 109-117.
- Doll, C., McLaughlin, T.F., & Anjali, B.. (2013). The Token Economy: A Recent Review and Evaluation. *Internasional Journal of Basic and Applied Science*. 02 (01), 131-149.
- Doll, C., McLaughlin, T.F., & Bareetto, A. (2013) The token economy: a recent review and evaluation. *International Journal of Basic and Applied Science*, 2(1), 131-149.
- Filcheck, H. A., McNeil, C. B., Greco, L. A., & Bernard, R. S. (2004). Using a whole-class token economy and coaching of teacher skills in a preschool classroom to manage disruptive behavior. *Psychology in the Schools*, 41, 351-361
- Hackenberg, T., D. 2018. Token reinforcement : Translatinal research and application. *Journal of Applied Behavior Analysis*.

- Ivy, J. W., Meindl, J. M., Overley, E., & Robson, K. M. (2017). Token economy: A systematic review of procedural descriptions. *Behavior Modification*, 41(5), 708-737. <https://doi.org/10.1177/014544551769955>
- Kappel, B., Dufresne, D. & Mayer, M. (2012) From behavior management to positive behavioral support. Laporan. Department of Health and Human services, Administration on Developmental Disabilities
- Kazdin, A. E. (1977). *The token economy: A review and evaluation*. New York, NY: Plenum Press.
- King, S. A., & Kostewicz, D. E. (2014). Choicebased stimulus preference assessment for children with or at-risk for emotional disturbance in educational settings. *Education and Treatment of Children*, 37(3), 531-558. <https://doi.org/10.1353/etc.2014.0026>
- Martin, G., & Pear, M. (2013). *Behavior Modification: What it is and How to do it* (Tenth Edit). New Jersey: Pearson
- Martin, G., & Pear, M. (2013). *Behavior Modification: What it is and How to do it* (Tenth Edit). New Jersey: Pearson.
- McLaughlin, T. F., & Malaby, J. E. (1976). An analysis of assignment completion and accuracy across time under fixed, variable, and extended token exchange periods in a classroom token economy. *Contemporary Educational Psychology*, 1, 346-355
- Miltenberger, R. G. (2012). *Behavior Modification: Principles and Procedures*. Belmont, California: Wadsworth/ Thomson Learning.
- Nelson, K. G. (2010). Exploration of classroom participation in the presence of a token economy. *Journal of Instructional Psychology*, 37, 49-56.
- O'Leary, K. D., & Drabman, R. (1971). Token reinforcement programs in the classroom: A review. *Psychological Bulletin*, 75, 379-398
- Phillips, E. L. (1968). Achievement Place: Token reinforcement procedures in a home-style rehabilitation setting for predelinquent boys. *Journal of Applied Behavior Analysis*, 1, 213-223. <https://doi.org/10.1901/jaba.1968.1-213>
- Purwantara, E., (2015). *Modifikasi Perilaku: Alternatif Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Reed, D. D., & Martens, B. K. (2011). Temporal discounting predicts student responsiveness to exchange delays in a classroom token system. *Journal of Applied Behavior Analysis*, 44, 1-18.
- Soares, D. A., Harrison, J. R., Vannest, K. J., & McClelland, S. S. (2016). Effect size for token economy use in contemporary classroom settings: A meta-analysis of single-case research. *School Psychology Review*, 45(4), 379-399. <https://doi.org/10.17105/SPR45-4.379-399>
- Sran, S. K., & Borrero, J. C. (2010). Assessing the value of choice in a token system. *Journal of Applied Behavior Analysis*, 43, 553-557.
- Stainbrook, A., Blumberg, S., & Juarez, P. (2015). *Token economy: Tips and resources for teachers*. <https://vkc.mc.vanderbilt.edu/assets/files/tipsheets/tokenconomytips.pdf>
- Suchowierska, M., & Cieślińska, A. (2013). Token system as an intervention used for reducing hyperactivity in children with ADHD. *Postępy Nauk Medycznych*, XXVI(1), 71-78.

- Tan, K. H., Kasiveloo, M., & Abdullah, I. H. (2022). Token Economy for Sustainable Education in the Future: A Scoping Review. *Sustainability* (Switzerland), 14(2). <https://doi.org/10.3390/su14020716>
- Tarbox, R. S. F., Ghezzi, P. M., & Wilson, G. (2006). The effects of token reinforcement on attending in a young child with autism. *Behavioral Interventions*, 21, 155-164. <https://doi.org/10.1002/bin.213>
- Thompson, M. J., McLaughlin, T. F., & Derby, K. M. (2011). The use of differential reinforcement to decrease the inappropriate verbalizations of a nine-year-old girl with autism. *Electronic Journal of Research in Educational Psychology*, 9, 183-196.